

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Muhammadiyah Pakel

1. Sejarah Singkat SD Muhammadiyah Pakel

Dimulai sejak pembangunan pertama Masjid Mataran pada tanggal 17 Ramadhan 1383 atau 23 Maret 1963. Setelah pembangunan selesai, Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir meresmikannya, pada tanggal 1 Januari 1996 H. Moeljadi, H. Washol W P, BA., H. Soebari selaku ta'mir masjid, dengan dibantu beberapa tokoh masyarakat seperti H. Mashuri, Projo Sastra Wijaya, M. Noor Daliman, dan Yudono melakukan musyawarah bersama untuk pembentuk generasi muda, para tokoh memiliki gagasan untuk mendirikan sebuah Sekolah Dasar (SD) dengan tujuan agar masjid yang telah didirikan dapat dimakmurkan.

Untuk merealisasikan gagasan tersebut maka para tokoh tersebut menarik putra-putranya dari SD Muhammadiyah Karangakajen, dan didirikanlah SD Muhammadiyah Filial Karangakajen, yang terletak di Jetis sebelah Timur Pakel Baru. Guna mewujudkan cita-cita Ta'mir Masjid Mataram, dengan bantuan dari Yayasan Dana Bantuan Haji Indonesia (YDBHI) dan Kantor Departemen Agama (KanDepag), dengan Bapak Syamsu Rizal yang menjabat sebagai Badan Pengurus Harian (BPH)nya pada saat itu, dibangunlah lokal yang berada di sebelah selatan masjid.

Kemudian dengan bantuan dari pemerintah, pada tahun 1980 SD Muhammadiyah ini membangun lokal di sebelah Utara masjid.

Ketika itu, yang berada dalam kepengurusan PCM Umbulharjo adalah Bapak Djurjani sebagai ketua, Bapak Washool W P, BA sebagai sekretaris, dan Bapak Cipto Pramoto sebagai bendahara. Sedangkan, yang berada dalam kepengurusan PRM Sorosutan Adalah Bapak Muh. Damiri sebagai ketua, Bapak Moeljadi sebagai wakil ketua, dan Bapak Washool W P, BA sebagai sekretaris.

Saat itu pengelola SD Muhammadiyah Filial Karangajen adalah Bapak H. Moeljadi pribadi, bukan PCM Umbulharjo. Bapak H. Moeljadi lah yang telah menghidup-hidupi sekolah sekaligus memegang bagian pengajaran dengan dibantu oleh Bapak M. Noor Daliman sebagai sekretaris. Tenaga pengajar SD Filial antara lain: Siti Suharni, Nur Zaenab, Sutopo, dan Gito.

Sesuai dengan Surat Keterangan (SK) Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) nomor 158/1982, dengan kepala sekolah definitif SD Muhammadiyah Filial Karangajen menjadi SD Muhammadiyah yang mandiri. Dikarenakan lokasi berpindah di Pakel, maka menjadi SD Muhammadiyah Pakel (sesuai SK diatas dengan NSS: 102 046 014 029).

Dalam pengelolaannya, keberhasilan SD Muhammadiyah Pakel akhirnya membuahkan hasil yang cukup baik. Melalui Keputusan Kepala Kantor Depdikbud Prop. DIY No. 0162/II3/kpts/1995 tertanggal 15 Mei 1996 SD Muhammadiyah Pakel mendapatkan STATUS DISAMAKAN.

Pada tahun pelajaran 1998/1999 Majelis Dikdasmen PCM Umbulharjo menggulirkan program unggulan untuk mengatasi permasalahan yang ada, program tersebut diberi nama **Program Plus**, dengan menjadikan SD Muhammadiyah Pakel sebagai *pilot project*-nya.

SD Muhammadiyah Pakel program Plus merupakan lembaga pendidikan selama enam tahun dengan menggunakan kurikulum Nasional dan Muhammadiyah. Diperkaya dengan materi Dienul Islam, serta memperhatikan aspek kejiwaan peserta didik guna mendukung penguasaan Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sebagai wujud keberhasilan dalam penataan bidang Administrasi dan Manajemen, sekolah Muhammadiyah Pakel Program Plus telah mendapat status **Akreditasi A**.(Dokumentasi sekolah, 26 Oktober 2018)

2. Tujuan Pendidikan SD Muhammadiyah Pakel

Tujuan Umum:

- a. Memiliki aqidah yang kuat, menjalankan ibadah dengan baik, dan berakhlak mulia.
- b. Memiliki ghirah Islamiyah dalam segala aspek kehidupan.
- c. Mengembangkan pola pikir yang cerdas, kreatif, serta berwawasan IPTEK dan IMTAQ.
- d. Memiliki kemampuan dasar berkomunikasi dengan bahasa Inggris secara sederhana.
- e. Memiliki kemampuan dasar berbahasa Arab untuk memahami kandungan Al-Qur'an.

- f. Mampu menghafal Al-Qur'an kurang lebih 1 juz dan do'a sehari-hari.
- g. Terbinanya kecakapan dan keterampilan sesuai bakat dan minat yang dimiliki. (Dokumentasi sekolah, 26 Oktober 2018)

3. Visi, Misi, dan Moto SD Muhammadiyah Pakel

a. Visi SD Muhammadiyah Pakel

Terwujudnya Generasi Islam yang berprestasi dan memiliki Keunggulan dalam Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta Iman dan Taqwa (IMTAQ) yang berwawasan Lingkungan dilandasi Akhlaq yang Mulia.

b. Misi SD Muhammadiyah Pakel

- 1) Mendorong siswa, guru, dan warga sekolah untuk meningkatkan motivasi berprestasi.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan warga sekolah.
- 3) Mendorong siswa, guru, dan warga sekolah untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Agama Islam.
- 4) Meningkatkan sarana dan prasarana sekolah untuk menuju sekolah berprestasi dan unggul.
- 5) Melaksanakan 7K, yaitu; Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan, dan Kesehatan untuk mewujudkan sekolah Adiwiyata.

c. Motto SD Muhammadiyah Pakel

Mempersiapkan Generasi Islam yang seimbang Ilmu, Iman, dan Amalnya. (Dokumentasi sekolah, 26 Oktober 2018)

4. Periodisasi Kepala Sekolah Sejak Berdiri hingga Sekarang SD

Muhammadiyah Pakel

Tabel 2 Periodisasi Kepala Sekolah

No	Nama	Tahun Periode
1.	Abdul Aziz	1966-1967
2.	Drs. Slamet Suwardi	1967-1972
3.	Drs. Muhyidin	1972-1976
4.	Noto Amin, BA	1976-1980
5.	Mahmudi	1980-1982
6.	H.Ngadimin Eko Putro, S.Pd.	1982-2006
7.	Hadi Nuryanto, S.Ag.	2007-2012
8.	Menik Kamriana, S.Ag.	2012-Sekarang

(Dokumentasi sekolah, 26 Oktober 2018)

5. Susunan Pengurus Komite SD Muhammadiyah Pakel

Ketua I : Suprpto, M.A.

Ketua II : Drs. H. Sumarna, M.Pd.

Sekretaris I : Ardan Fahrudin, S.Ag.

Sekretaris II : Isni Sulistyawati, S.Ag.

Bendahara I : Sulistyani Trijati, S.E.

Bendahara II : Ilma Inayati, S.E.

Seksi-seksi : Pengembangan Pendidikan, Sarana dan Prasarana, Dana dan Usaha, Humas (Dokumentasi sekolah, 26 Oktober 2018)

6. Tenaga Pendidik SD Muhammadiyah Pekel Tahun Ajaran 2018/2019

Daftar Tenaga Pendidik

- | | |
|------------------------------------|------------------------------------|
| 1. Menik Kamriana, S. Ag. | 20. Siti Andriani Fathonah, S. Pd. |
| 2. Hadi Sukanti | M. Si. |
| 3. Purwahid, S.Ag. | 21. Sri Mariati, S. Pd. |
| 4. Muslimah BA | 22. Mujiyem, S. E. |
| 5. Setyarini, S. Pd. | 23. Hidayatul Latifah, S. H. I. |
| 6. Rina Nur Hidayati, S. Pd | 24. Ifti Nur Faizah, S. Pd. |
| 7. Rina Suci Wulandari, S. Si | 25. Nita Kurniawati, S. Pd. |
| 8. Roma Sukarno, S. Or. | 26. Rudi Hartono, S. E. |
| 9. Rani Hidayatun, S. Pd. | 27. Riska Widyastuti, S. Pd. |
| 10. Martha Setyawati, S. Pd. | 28. Hanifah, S. E. I. |
| 11. Evik Wulandari, S. Pd. SD. | 29. Indah Danarjati Niken H, S. |
| 12. Muthmainnah, M. Hum, S.S. | Sos. |
| 13. Endah Ismawati, S. Pd. | 30. Wiwik Stianik, S. Sos. |
| 14. Eko Purwanto, S. Pd. SD. | 31. Muh. Eko Prasetyo, M. Pd. |
| 15. Ardan Fahrudin, S. Th. I. | 32. Wahyu Pratiwi, S. Pd. |
| 16. Eka Taberi Santoso, S. Pd. Si. | 33. Nur Khamidah, S. Pd. |
| 17. Muji Al Ana, S. Pd. I. | 34. Firmansyah Hanif, S. Pd. |
| 18. Dahuri, M. Pd. I. | 35. Dwi Kurniati, S. Pd. |
| 19. M. Habibi Ristriawan, S. Or. | |

(Dokumentasi Sekolah, 6 November 2018)

7. Peserta Didik SD Muhammadiyah Pakel

Jumlah peserta didik SD Muhammadiyah Pakel Tahun Ajaran 2018/2019 secara keseluruhan berjumlah 536 anak. Dengan rincian Sebagai Berikut:

Jumlah Peserta Didik Per Kelas Tahun Ajaran 2018/2019

1. I A = 35	7. III A = 29	13. V A = 26
2. I B = 35	8. III B = 31	14. V B = 26
3. I C = 36	9. III C = 29	15. V C = 25
4. II A = 35	10. IV A = 30	16. VI A = 24
5. II B = 34	11. IV B = 28	17. VI B = 24
6. II C = 34	12. IV C = 30	18. VI C = 25

(Dokumentasi Sekolah, 26 Oktober 2018)

8. Sarana dan Prasarana Pendidikan

a. Lokasi SD Muhammadiyah Pakel

SD Muhammadiyah Pakel berlokasi di Komplek Masjid Mataram Pakel Baru UH VI/40 (Perum Wartawan/Utara Lapangan Sidokabul), Telp. 0274-415377, Yogyakarta, 55162, Daerah Umbulharjo.

b. Gedung SD Muhammadiyah Pakel

1) Unit I

a) Berada di sebelah Selatan Masjid Mataram.

Gedung ini berlantai III, dengan fasilitas: Ruang kelas 9 ruang, perpustakaan 1 ruang, ruang guru, 1 ruang, Ruang Pengelola 1 ruang, MCK 2 ruang setiap lantai.

b) Sebelah Utara Masjid Mataram.

Berlantai II, dengan fasilitas: Ruang kelas 3 ruang, kesekretariatan 1 ruang, mck 2 ruang, dan tempat wudhu.

- 2) Unit II. Berada di sebelah Selatan Lapangan Sidokabul, terdiri dari ruang kelas 2 ruang, digunakan untuk ekstra angklung & batik.
 - 3) Unit III. Berada di sebelah Utara jalan menuju sekolah, terdiri dari 3 lantai, dengan fasilitas: Ruang kelas 3 ruang, mck 2 ruang di setiap lantai.
- c. Fasilitas Pendukung: Tempat ibadah, lapangan olahraga, ruang UKS dan Pelayanan Dana Sehat Muhammadiyah (DSM), lab. komputer, alat drum band, alat membatik, kendaraan mobil SD Muhammadiyah Pakel(Dokumentasi sekolah, 26 Oktober 2018).

9. Kurikulum

- a. Kurikulum Nasional. Kurikulum Nasional yang digunakan SD Muhammadiyah Pakel sesuai dengan Sekolah Dasar (SD) lainnya, yaitu dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran.
- b. Kurikulum Muhammadiyah. Kurikulum Muhammadiyah yang digunakan SD Muhammadiyah Pakel sesuai dengan Sekolah-sekolah dari Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah. (Dokumentasi sekolah, 13 Oktober 2018)
- c. Kurikulum Program Plus
 - 1) Qira'ah. Target: Peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.
 - 2) Kitabah. Target: Peserta didik mampu menulis Arab dengan baik.

- 3) Tahsin Al-Qur'an. Target: Peserta didik mengetahui ilmu tajwid dan mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, lancar, dengan irama murattal.
- 4) Adabul Yaumiyah. Target: Peserta didik memiliki perilaku yang benar dan mempraktekkan akhlaq mulia sesuai tuntunan perilaku hidup Rasulullah SAW.
- 5) Tahfidz Al-Qur'an. Target: Peserta didik mampu menghafal Al-Qur'an kurang lebih 1 juz (juz 30/Juz 'Amma)
- 6) Tarjamah Al-Qur'an. Target: Peserta didik mampu menterjemahkan ayat-ayat pilihan.
- 7) Bahasa Arab. Target: Peserta didik memiliki kemampuan dasar Bahasa Arab secara lisan maupun tulisan terutama untuk pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.
- 8) Bahasa Inggris. Target: Peserta didik memiliki kemampuan dasar Bahasa Inggris, terutama untuk percakapan.
- 9) Jaritmatika. Target: Peserta didik memiliki kemampuan berfikir secara logis sesuai perkembangan anak.
- 10) Teknologi Informasi/Komputer. Target: Peserta didik mengenal hardware dan software sederhana dan mampu mengoperasikan komputer secara baik dan benar.
- 11) Tapak Suci. Target: Peserta didik memiliki kemampuan beladiri.
- 12) Hizbul Wathon. Target: Peserta didik memiliki bekal pembentukan kematangan pribadi.(Dokumentasi sekolah, 13 Oktober 2018)

B. Latar Belakang Program *Home Visit*

Untuk mengevaluasi latar belakang program *home visit*, terdapat tiga aspek yang akan dilihat untuk menilai latar belakang munculnya program *home visit*. Diantaranya adalah aspek survey, musyawarah, dan sosialisasi program. Masing-masing aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Survey

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Ibu Menik Kamriana, S. Ag. selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah Pakel, pada hari Kamis, 18 Oktober 2018, pukul 9.50 WIB di depan ruang Kepala Sekolah. Beliau menjelaskan bahwa:

“Awalnya kami berfikir bahwa harus ada komunikasi yang baik antara sekolah dengan orangtua siswa. Karena, terkadang manakala ada pertemuan wali murid, ada yang tidak bisa hadir. Ketika ada permasalahan-permasalahan yang timbul di sekolah, guru hanya dapat melihat dari satu sisi, yaitu ketika anak di sekolah. Tapi bagaimana ketika di rumah guru menjadi kurang informasi.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa latar belakang terbentuknya program *home visit* di dasari atas kurangnya komunikasi antara guru dengan orangtua siswa dan banyaknya permasalahan-permasalahan siswa yang timbul di sekolah. Adapun permasalahan siswa yang timbul seperti anak yang sering datang terlambat, memiliki emosi yang tinggi sehingga sering marah, sering salah memakai baju seragam, tidak mengerjakan PR, sering lupa membawa peralatan sekolah, dan lain sebagainya. Dalam penyelesaiannya, guru memerlukan bantuan dan dukungan dari orangtua siswa. Guru tidak bisa jika hanya melihat dari satu sisi saja, yaitu ketika anak di sekolah. Sehingga guru memerlukan

informasi-informasi bagaimana kehidupan nyata siswa saat dirumah, bagaimana kondisi dan suasana lingkungan siswa di rumah, nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh orangtua kepada anak di rumah, serta kebiasaan-kebiasaan siswa dirumah.

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Kemudian ada juga kriteria orangtua yang telat bayar, itu juga kami sarankan untuk di datangi. Terus anak-anak yang mempunyai perilaku menonjol, misalkan pandai dan sebagainya.”

Terdapat juga permasalahan orangtua, misalkan orangtua yang terlambat membayar uang sekolah. Selain itu juga, siswa yang memiliki perilaku menonjol, seperti pandai, rajin beribadah, dan lain sebagainya. Sehingga siswa memerlukan motivasi, baik dari guru maupun orangtua agar tetap mempertahankan atau bahkan meningkatkan prestasinya. Melalui hal-hal tersebut guru memerlukan komunikasi yang baik dengan orangtua siswa, namun pada kenyataannya apabila dilakukan pertemuan wali murid banyak orangtua yang tidak hadir dengan berbagai alasan. Sehingga guru merasa kesulitan untuk menanyakan atau menyampaikan informasi penting kepada orangtua siswa.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan kepala sekolah, maka kepala sekolah memunculkan ide pembentukan program *home visit*. Dengan harapan bahwa program tersebut dapat menjadi sinergitas antara sekolah dengan orangtua siswa. Sehingga guru dapat dengan mudah memperoleh atau menyampaikan informasi kepada orangtua, dan lebih

dapat memaksimalkan potensi siswa baik akademik maupun pembiasaan karakter.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melakukan survey dan menemukan beberapa permasalahan yang timbul di sekolah. Dalam penyelesaiannya, guru memerlukan komunikasi yang baik dengan orangtua, namun apabila diadakan pertemuan wali murid seringkali ada orangtua yang tidak hadir dengan berbagai alasan. Sehingga kepala sekolah mengeluarkan ide pembentukan program *home visit*, yang dianggap dapat menyelesaikan masalah tersebut. Dari penjelasan tersebut, ide di munculkan oleh kepala sekolah secara pribadi. Sehingga evaluasi latar belakang *home visit* pada aspek survey dapat dikatakan **cukup**.

2. Musyawarah

Untuk mengetahui musyawarah pembentukan program *home visit*, dilakukan wawancara bersama ibu Menik Kamriana, S. Ag. pada hari Senin, 6 November 2018. Wawancara dilakukan pada pukul 08.20 WIB di depan ruang kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa:

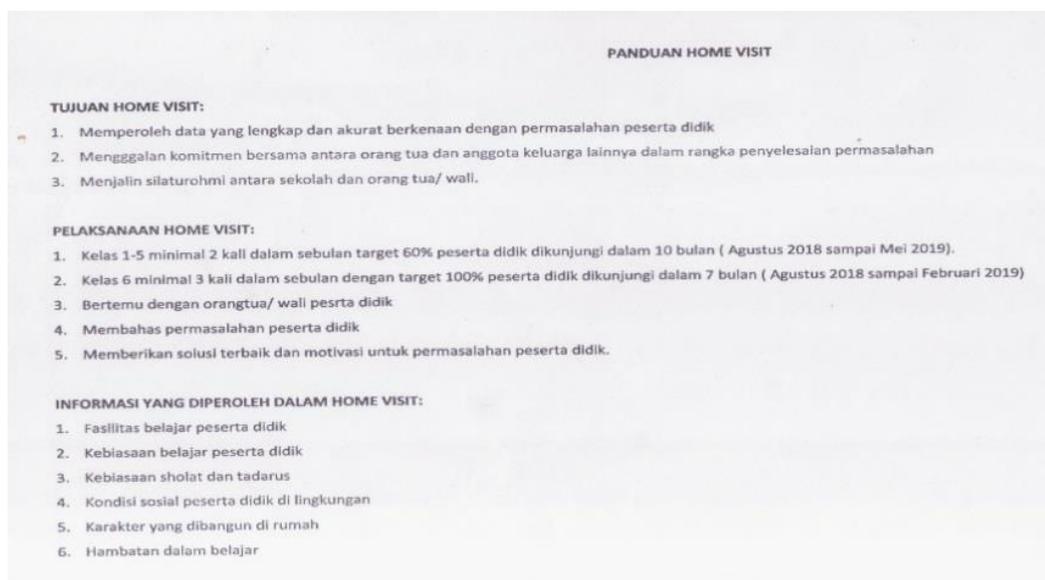
“Dalam musyawarah dihadiri oleh tim pengembang, yang terdiri dari PCM, Majelis Dikdasmen, dan pemerhati. Kita sebut dengan tim pengembang, jadi terdiri dari tiga unsur guru dan 3 dari luar. Nah itu yang merancang, kemudian kami share kepada kepala bidang untuk bersama-sama mensukseskan program *home visit*.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis pahami bahwa, *home visit* dibentuk dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya. Kemudian, kepala sekolah bersama tim pengembang yang terdiri dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM), Majelis Dikdasmen,

dan pemerhati, bermusyawarah untuk pembentukan sekaligus pengesahan program *home visit*. Setelah program *home visit* di sahkan sebagai salah satu program SD Muhammadiyah Pakel, kepala sekolah menyampaikan program tersebut kepada koordinator bidang, yaitu bidang kesiswaan dan kurikulum untuk bekerjasama mensukseskan program *home visit* yang telah dibentuk.

Berikut ini dokumen tentang program *home visit* yang telah di sahkan:

Gambar 1 Dokumen *Home Visit*



Dokumen di atas merupakan hasil dari musyawarah pembentukan program yang di rancang oleh kepala sekolah bersama tim pengembang dan guru koordinator bidang kesiswaan dan kurikulum. Hal-hal yang dirancang berupa tujuan *home visit*, target dan pelaksanaan program *home visit*, serta informasi yang dapat diperoleh melalui *home visit*. Dalam hal ini tidak terdapat penentuan penanggung jawab program *home visit* dan kriteria siswa yang akan dilakukan *home visit*. Oleh karena itu, evaluasi latar belakang *home visit* pada aspek musyawarah dapat dikatakan **kurang**.

3. Sosialisasi

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Menik Kamriana, S. Ag. kepala sekolah SD Muhammadiyah Pakel. Beliau mengatakan bahwa:

“Ide memang dari saya, kemudian kami rembuk dengan tim pengembang tadi, kemudian koordinator bidang, kemudian di musyawarah guru kami sampaikan.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa setelah *home visit* terbentuk dan telah dilakukan musyawarah antara kepala sekolah dengan tim pengembang dan koordinator bidang, kemudian di sosialisasikan kepada guru-guru pada saat pertemuan musyawarah guru.

“Itu program sekolah, yang wajib dilaksanakan oleh guru. Jadi dari sekolah menyampaikan bahwa ada program *home visit*, silahkan guru-guru melaksanakan. Jadi itu wajib dilakukan oleh guru, dan harus dilaporkan.”

Home visit merupakan program sekolah yang wajib dilaksanakan dan dilaporkan oleh setiap wali kelas. Dalam hal ini kepala sekolah

menyampaikan target dari *home visit*, dan menyampaikan bahwa setiap wali kelas diminta untuk mengidentifikasi siswa di kelasnya masing-masing. Identifikasi terkait dengan siswa yang memiliki perilaku menyimpang, orangtua yang terlambat membayar uang sekolah, orangtua yang tidak pernah mengikuti pertemuan wali murid atau tidak pernah mengikuti kegiatan sekolah, serta siswa yang memiliki prestasi. Hal-hal tersebut yang menjadi bahan untuk pelaksanaan program *home visit*. Dan dari hasil pelaksanaan *home visit* wali kelas wajib melaporkan kepada bagian bidang kesiswaan.

Ibu Menik juga mengatakan bahwa sosialisasi dilakukan kepada wali murid.

“Pun ketika pengajian wali murid kami sampaikan program itu. Jadi wali murid juga tahu bahwa ada program *home visit*.”

Sosialisai kepada orangtua siswa terkait adanya program *home visit* disampaikan pada saat pengajian wali murid yang dilaksanakan pada awal tahun. Wawancara juga dilakukan bersama orangtua siswa, yaitu Ibu Dewi Putri, yaitu Ibu dari Najwa Nurlita Anindita, siswi kelas VI A pada hari Jum'at, 19 Oktober 2018, beliau mengatakan bahwa:

“Iya, sekolah melibatkan orangtua. Sebelum program *home visit* ada, pada waktu pengajian wali murid sudah disampaikan, bahwa salah satu program sekolah adalah *home visit*.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sekolah telah melakukan sosialisasi kepada seluruh orangtu/wali peserta didik pada pengajian wali murid tentang program-program sekolah, salah satunya adalah program *home visit*.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa sosialisasi program *home visit* kepada guru dilakukan pada saat pertemuan musyawarah guru. Sedangkan sosialisasi kepada wali murid dilakukan pada saat pengajian wali murid awal tahun pelajaran, selain itu juga di sampaikan ketika pertemuan wali siswa per kelas. Dalam hal ini, evaluasi latar belakang *home visit* pada aspek sosialisasi dapat dikatakan **baik**.

Secara umum, berdasarkan data-data yang terkait dengan latar belakang program *home visit* SD Muhammadiyah Pakel. Diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3Evaluasi Latar Belakang *Home Visit*

No	Aspek	Kategori
1.	Survey	Cukup
2.	Musyawaharah	Kurang
3.	Sosialisasi Program	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa, aspek survey berada pada kategori cukup, aspek musyawarah berada pada kategori kurang, dan aspek sosialisasi program berada pada kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi latar belakang program *home visit* dalam kategori **cukup**.

C. Kesiapan Guru, Siswa, Orangtua, dan Sarana *Home Visit*

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dipersiapkan sekolah untuk guru, siswa, orangtua, serta sarana dan prasarana program *home visit*.

1. Evaluasi Persiapan Guru

Wawancara dilakukan bersama Ibu Rina Suci Wulandari, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk guru dari sekolah mensosialisasikan/memberi arahan terkait teknis pelaksanaan *home visit* yang disampaikan pada saat rapat. Arahan untuk guru baru tidak di briefing sendiri, tetapi hanya dengan diajak terlebih dahulu ke salah satu siswa bersama guru yang lebih berpengalaman. Tujuannya agar tahu bagaimana caranya *matur*, kemudian bagaimana cara mencari solusinya dan mengetahui bagaimana teknis-teknisnya. Karena program ini sudah berjalan sejak beberapa tahun yang lalu, jadi ini tinggal melanjutkan saja.”

Dikarenakan program *home visit* merupakan program lanjutan SD Muhammadiyah Pakel, maka guru-guru dalam pelaksanaannya sudah cukup berpengalaman. Sehingga sekolah tidak lagi kesulitan untuk memberi arahan terkait teknis, penentuan kriteria siswa, dan lain sebagainya dalam pelaksanaan *home visit*. Namun sekolah tetap memberikan sosialisasi pada rapat awal tahun terkait penjadwalan dan target yang akan di capai. Apabila terdapat guru baru, sekolah hanya meminta guru baru tersebut untuk ikut guru yang lebih berpengalaman mengunjungi rumah siswa terlebih dahulu. Sehingga tidak dilakukan arahan secara khusus, tetapi cukup dengan melakukan pengamatan pelaksanaan *home visit* bersama guru lain.

Ibu Rina menambahkan bahwa:

“Perencanaan *Home visit* memiliki target untuk setiap kelas minimal 60%, jadi kami buat satu bulan dua kali, kemudian kami buat 10 bulan, jadi sekitar 20 anak untuk kelas satu sampai lima. Sedangkan untuk kelas 6 *insyaAllah* 100% (seluruh siswa) di kunjungi.”

Dalam perencanaannya, terdapat perbedaan antara kelas satu sampai lima, dengan kelas enam. Target dari program *home visit* kelas satu sampai kelas lima adalah 60% per kelas, sekitar 20 anak yang akan dikunjungi setiap kelasnya. Sedangkan untuk kelas enam, targetnya adalah 100% siswa, yaitu seluruh siswa kelas enam akan dikunjungi. Untuk jadwal, kelas satu sampai kelas lima minimal dua kali dalam satu bulan, yang dilaksanakan selama sepuluh bulan, yaitu bulan Agustus 2018 sampai Mei 2019. Sedangkan untuk kelas enam, minimal tiga kali dalam satu bulan, yang dilaksanakan selama tujuh bulan, yaitu bulan Agustus 2018 sampai Februari 2019.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat di pahami bahwa guru-guru dalam pelaksanaan *home visit* sudah berpengalaman. Sekolah telah memberikan arahan terkait teknis, penentuan kriteria peserta didik yang akan dikunjungi, target yang akan dicapai, dan terkait jadwal. Seluruh wali kelas terlibat dalam hal ini, dan wajib melaksanakan *home visit* dengan harapan dapat mencapai target yang telah ditentukan. Namun belum terdapat peraturan (sanksi) yang menunjukkan bahwa program *home visit* merupakan program wajib yang harus dilaksanakan dan dilaporkan oleh

guru. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan guru dalam pelaksanaan *home visit* dikatakan **kurang**.

2. Evaluasi Persiapan Siswa dan Orangtua

Sedangkan yang dipersiapkan sekolah untuk siswa dan orangtua berdasarkan wawancara bersama Ibu Rina sebagai berikut:

“Untuk orangtua dan siswa, sekolah memberikan sosialisasi terkait program *home visit* pada awal masuk jenjang kelas. Jadi pada saat *home visit* siswa juga harus ada ikut berdiskusi bersama guru dan orangtua. Penyampaian jadwal khusus yang kelas VI juga disampaikan, tetapi nantinya akan diingatkan kembali pada saat akan dikunjungi, melalui via WA.”

Sosialisasi yang diberikan sekolah kepada orangtua dan siswa sejak awal masuk jenjang kelas bertujuan agar orangtua dan siswa lebih mempersiapkan diri dari jauh-jauh hari ketika dikunjungi. Hal tersebut juga berkaitan dengan jadwal pelaksanaan. Sekolah juga akan mengingatkan kembali ketika akan dilaksanakan *home visit*.

Untuk mempersiapkan siswa dan orangtua, tidak berbeda jauh dengan apa yang telah dipersiapkan sekolah untuk guru. Dalam hal ini yang dipersiapkan hanyalah sosialisasi kepada wali murid, agar mengetahui bahwa SD Muhammadiyah Pakel mempunyai program *home visit* yang wajib dilaksanakan. Sehingga mereka mengetahui apa tujuan program tersebut, target dari program, kriteria siswa yang akan dilakukan *home visit*, serta penjadwalan. Dengan begitu, orangtua akan lebih dapat mempersiapkan diri ketika dilaksanakan *home visit*. Dalam hal ini, evaluasi persiapan siswa dan orangtua dalam kategori **cukup**.

3. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan wawancara dengan Ibu kepala sekolah, Ibu menik Kamriana, S. Ag. beliau memaparkan bahwa:

“Kami telah menyediakan buku monitoring, terkait siswa yang didatangi, siapa yang mengunjungi, indikator permasalahan, kemudian rencana tindak lanjut yang disusun oleh wali kelas, kemudian ada tanda tangan persetujuan dari dua belah pihak, yakni dari wali siswa dan guru.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa dari sekolah telah menyediakan buku monitoring *home visit* yang diberikan kepada masing-masing wali kelas, gunanya adalah untuk memudahkan pelaksanaan *home visit*. Di dalam buku terdapat tujuan program *home visit*, pelaksanaan program *home visit*, dan informasi yang dapat diperoleh melalui program *home visit*. Selain itu, laporan pelaksanaan *home visit* dicatat dalam buku tersebut, adapun catatan berupa kelas siswa yang dikunjungi, hari dan tanggal, nama siswa, indikator permasalahan siswa, solusi dan saran, serta tanda tangan orangtua siswa dan guru mengunjungi.

Ibu Rina Suci Wulandari, S. Si. juga mengatakan bahwa:

“Sekolah menyediakan buku *home visit* yang diberikan kepada masing-masing wali kelas. Selain itu, dari sekolah memberikan sedikit uang transport kepada guru pelaksana *home visit*. Tetapi untuk kelas VI karena banyak jumlah guru yang mengunjungi biasanya disediakan mobil dari sekolah, itu juga apabila rumah siswa yang akan dikunjungi jauh, kalau dekat ya hanya menggunakan motor pribadi. Sedangkan untuk kelas I-V kan hanya wali kelas (sendiri), jadi cukup menggunakan motor pribadi dengan diberikan uang transport tadi.”

Selain buku *home visit*, sekolah juga memberikan sedikit uang *transport* untuk guru pelaksana *home visit*. Bahkan, apabila rumah siswa

kelas enam yang akan dikunjungi jauh, pelaksanaan *home visit* dapat menggunakan mobil sekolah. Karena guru yang melaksanakan *home visit* kelas enam jumlahnya banyak, untuk memudahkan terkadang menggunakan kendaraan mobil. Namun, apabila rumah siswa yang dikunjungi tidak jauh, maka menggunakan kendaraan motor pribadi. Sedangkan untuk kelas satu sampai lima, dikarenakan guru pelaksanaanya hanya satu orang, yaitu wali kelas, maka meskipun jauh tetap menggunakan motor pribadi. Oleh karena itu, aspek kesiapan sarana dan prasarana yang dipersiapkan sekolah untuk pelaksanaan *home visit* dalam kategori **baik**.

Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh data terkait dengan tiga aspek untuk menilai persiapan program *home visit*. Yaitu, yang dipersiapkan sekolah untuk guru, siswa dan orangtua siswa, serta sarana dan prasarana. Secara keseluruhan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4Kesiapan Guru, Siswa, Orangtua, dan Sarana

No	Aspek	Kategori
1.	Kesiapan Guru	Kurang
2.	Kesiapan Siswa dan Orangtua	Cukup
3.	Sarana dan Prasarana	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek kesiapan guru berada pada kategori kurang, aspek kesiapan siswa dan orangtua berada pada kategori cukup, serta aspek sarana dan prasarana berada pada kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi kesiapan guru, murid dan

orangtua, serta sarana dan prasarana program *home visit* dalam kategori **cukup.**

D. Proses Pelaksanaan Program *Home Visit*

Untuk mengevaluasi pelaksanaan program *home visit*, terdapat lima aspek yang akan digunakan untuk menilai pelaksanaan *home visit*. Aspek tersebut diantaranya adalah materi, media, metode, sistem penilaian, dan hambatan. Masing-masing aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Materi

Wawancara yang dilakukan bersama Ibu Endah Ismawati, S. Pd.I, pada hari Kamis, 18 Oktober 2018, pukul 11. 35 WIB di depan kelas VI B. beliau memaparkan bahwa:

“Ada, materinya tentang data yang kami lihat keseharian anak-anak, mulai dari tingkah lakunya, perilaku sosial anak, dari segi akademik juga kami lihat, serta keagamaan misalkan anak seharusnya sholatnya gimana, sudah kelas sekian yang seharusnya seperti ini, tapi kok di sekolah masih kurang, itu menjadi data kami yang akan kami sampaikan ke wali siswa dan ke siswanya.”

Dapat diketahui dari hasil wawancara tersebut, bahwa di dalam pelaksanaan *home visit* terdapat materi. Materi yang dimaksud adalah data-data keseharian siswa/hasil identifikasi. Mulai dari perilaku yang ditunjukkan siswa, kondisi sosial siswa saat disekolah, prestasi akademik, dan data tentang perilaku keagamaan. Data-data tersebut yang akan menjadi materi guru untuk disampaikan kepada wali siswa, yang kemudian menjadi bahan diskusi bersama antara wali kelas dengan wali siswa. Dalam hal ini materi diperoleh melalui pengamatan guru terhadap

siswa, dan belum ada materi khusus. Oleh karena itu, evaluasi proses pelaksanaan *home visit* pada aspek materi masih **kurang**.

2. Media

Wawancara bersama Bapak Purwahid, wali kelas III B. Beliau memaparkan terkait media *home visit* bahwa:

“Media yang digunakan ya hanya buku *home visit* saja, sebagai tanda bukti bahwa kita telah melakukan kunjungan. Dirumah, masalah yang timbul itu apa, dari sekolah bagaimana, kemudian apa solusinya.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, media yang digunakan dalam pelaksanaan *home visit* hanya buku *home visit* yang diberikan oleh sekolah kepada masing-masing wali kelas. Di dalam buku tersebut sudah mencakup beberapa hal. Buku tersebut sebagai monitoring, bukti bahwa guru telah melaksanakan *home visit*. Berdasarkan dokumentasi terhadap buku *home visit*, di dalam buku bagian paling depan berisi tentang tujuan *home visit*, pelaksanaan *home visit*, serta informasi yang dapat diperoleh melalui *home visit*. Selain itu, laporan *home visit* yang berisi kelas siswa yang dikunjungi, hari dan tanggal dilakukan kunjungan, nama siswa yang dikunjungi, indikator permasalahan siswa, solusi dan saran, serta tanda tangan wali siswa dan wali kelas.

Wawancara juga dilakukan bersama Ibu Endah, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk media dalam pelaksanaan ini hanya pena dan buku laporan kunjungan *home visit*. Selain itu data siswa, misalkan nilai, keseharian siswa baik sosial maupun keagamaannya.”

Untuk kelas enam, selain buku *home visit* media lain yang digunakan adalah buku nilai siswa. Hal itu untuk melihat kemampuan siswa dalam bidang akademik. Apabila nilai dari siswa kurang, maka hal itu dapat menjadi bahan diskusi bersama orangtua. Namun apabila sudah baik, maka guru tetap melakukan motivasi kepada anak dan memberikan informasi tersebut kepada orangtua agar orangtua siswa turut memberi motivasi kepada anaknya. Dalam hal ini media dalam pelaksanaan program *home visit* dalam kategori **baik**.

3. Metode

Sebelum melaksanakan *home visit* langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengingatkan kembali orangtua dan siswa yang akan dikunjungi. Berdasarkan wawancara bersama ibu dari salah satu siswa kelas VI A pada hari Jum'at pukul 15.50. Beliau mengatakan bahwa:

“Pemberitahuan jadwal itu memang sudah dari awal tahun masuk sekolah. Tetapi ketika akan dilaksanakan *home visit*, sekolah akan mengingatkan kembali maksimal 2 hari sebelum pelaksanaan. Jadi, kami dari pihak orangtua bisa menyiapkan waktu, tidak mendadak, tidak juga dari jauh-jauh hari, karena jika dari jauh hari takutnya lupa.”

Meskipun pada awal tahun sudah ada pemberitahuan, tetapi orangtua dan siswa perlu diingatkan kembali maksimal dua hari sebelum pelaksanaan *home visit*.

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Endah Ismawati S. Pd.I, pada hari Kamis, 18 Oktober 2018, pukul 11. 35 WIB di depan kelas VI B.

Beliau mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan *home visit* di kelas VI itu kami datang ke salah satu siswa, tetapi yang mengunjungi beberapa guru. Untuk waktu pelaksanaannya setelah dzuhur sampai isya. Sedangkan pemberitahuan kepada orangtua maksimal 2 hari sebelum hari pelaksanaan *home visit*, kemudian kami menyesuaikan waktunya dengan orangtua siswa”

Pelaksanaan *home visit* kelas enam, guru yang mengunjungi adalah semua guru wali kelas enam. Yaitu wali kelas enam A, enam B, dan enam C bersama dengan guru koordinator sekolah mengunjungi rumah siswa. Berdasarkan observasi, pelaksanaan belum tentu di rumah siswa, ada orangtua siswa ketika jadwal pelaksanaan *home visit* masih mempunyai urusan diluar rumah, sehingga pertemuan orangtua dan guru tidak dilaksanakan dirumah siswa. Karena sebelumnya telah dibuat kelompok-kelompok siswa yang akan dikunjungi, sehingga dalam satu kali pelaksanaan bisa enam sampai tujuh anak dengan di datangi satu per satu. Dalam pelaksanaannya pun membutuhkan waktu yang cukup banyak, biasanya dimulai dari setelah dzuhur sampai isya, bahkan terkadang sampai setelah isya.

Sedangkan wawancara bersama Bapak Purwahid, wali kelas III B pada hari Selasa, 23 Oktober 2018. Beliau mengatakan bahwa untuk pelaksanaan *home visit* kelas satu sampai lima lebih kondisional, menyesuaikan kebutuhan. Dalam satu kali pelaksanaan *home visit* hanya satu sampai dua anak yang dikunjungi. Berbeda dengan kelas enam, jadwal dan anak-anak yang akan dikunjungi sudah jelas. Dan

pelaksanaannya pun kelas satu sampai limayang mengunjungi hanya satu guru, yaitu wali kelas.

Terkait teknis, Ibu Endah mengatakan bahwa:

“Teknisnya wali kelas menyampaikan informasi terkait permasalahan/perkembangan anak di sekolah (karakter, akademik, sosial, dan keagamaan), kemudian dari orangtua juga menyampaikan permasalahan anak ketika dirumah, setelah itu kami secara bersama-sama mencari jalan keluar untuk permasalahan tersebut, dan terakhir guru wali kelas yang lain serta guru koordinator memberi masukan. Sehingga tercapailah kesepakatan solusi antara guru, orangtua, dan siswa. Jadi ketika pelaksanaan *home visit* ini anak harus ada.”

Ketika telah sampai dirumah siswa, guru koordinator menyampaikan maksud kedatangannya kepada orangtua siswa. Kemudian wali kelas menyampaikan permasalahan/perkembangan siswa dirumah. Setelah selesai, barulah orangtua yang memberikan informasi tentang anaknya dirumah, harapan-harapan orangtua untuk anaknya, dan lain sebagainya. Setelah diketahui apa saja permasalahan siswa, orangtua dan wali kelas, mereka bekerjasama mencari solusi dari permasalahan yang ada. Dalam pelaksanaan *home visit* anak juga wajib ada untuk ikut berdiskusi, sehingga kesepakatan solusi yang diberikan juga harus dipersetujui oleh siswa juga. Namun, berdasarkan wawancara bersama Eren, siswi kelas VI A, pada hari Kamis, 8 November 2018, pukul 11.15 WIB, mengatakan bahwa saat dilaksanakan *home visit* dia tidak mengetahui apa yang dibahas pada saat dikunjungi, karena pada saat dilaksanakan *home visit* Eren tidak berada di rumah. Untuk kelas enam,

langkah terakhir dalam pelaksanaan *home visit* guru koordinator dan guru wali kelas lainnya memberikan masukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, metode pelaksanaan *home visit* telah sesuai dengan yang terdapat pada dokumen buku *home visit*. Yaitu bertemu dengan orangtua/wali peserta didik, membahas permasalahan peserta didik, serta memberikan solusi terbaik dan motivasi untuk permasalahan peserta didik (Dokumentasi sekolah, 7 November 2018). Sehingga evaluasi pelaksanaan *home visit* pada aspek metode dapat dikatakan **cukup**.

4. Sistem Penilaian

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Endah Imawati, S. Pd.I. pada hari Kamis, 18 Oktober 2018. Beliau mengatakan bahwa:

“Penilaiannya dilakukan hanya dengan pengamatan, sebelum dan sesudah, apakah anak mengalami peningkatan atau tidak. Jika memang sudah ada peningkatan, bagaimana cara kita mempertahankan hal tersebut. Tetapi, jika belum ada peningkatan, maka kami lakukan tindak lanjut, namun tindak lanjut yang kami berikan hanya untuk anak yang benar-benar *urgent*.”

Sistem penilaian pelaksanaan *home visit* selama ini belum terdapat penilaian secara khusus, tetapi hanya melalui pengamatan secara langsung sebelum dan sesudah pelaksanaan *home visit*. Guru dan orangtua tetap melakukan komunikasi terkait perkembangan anak. Apabila anak setelah dilakukan *home visit* mengalami perubahan kearah yang lebih baik, maka guru dan orangtua tetap bekerjasama untuk mempertahankan peningkatan tersebut. Namun, apabila anak tidak mengalami perubahan, maka guru akan melakukan tindak lanjut jika benar-benar *urgent*.

Wawancara juga dilakukan bersama bapak Purwahid, S. Ag. wali kelas III B/guru pelaksana *home visit*. Beliau mengatakan bahwa:

“Dengan melakukan pengamatan secara riil, seperti anak yang sering datang terlambat, ketika disuruh sholat malas-malasan, kondisi sosialnya disekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa sistem penilaian hanya dilakukan dengan pengamatan secara nyata anak disekolah. Karena anak yang tidak disiplin, kurang bertanggungjawab, sosialnya kurang, dalam hal ibadah bermalas-malasan, dapat dilihat secara kasat mata. Apakah anak mengalami perubahan atau tidak, apabila setelah dilakukan *home visit* tidak ada perubahan, maka guru dan orangtua saling mengingatkan, lewat WA, atau dengan bertemu langsung di sekolah. Guru tidak mungkin mendatangi rumah siswa kembali, karena siswa yang harus di perhatikan cukup banyak, jadi waktu guru juga terbatas. Oleh karena penilaian pelaksanaan *home visit* hanya dilakukan dengan cara pengamatan, maka dalam aspek sistem penilaian masih dalam kategori **kurang**.

5. Hambatan Pelaksanaan *Home Visit*

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, dapat diketahui terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan *home visit*. Diantaranya sebagai berikut:

Wawancara bersama Ibu Endah, guru pelaksana *home visit*/wali kelas VI B, beliau megatakan bahwa:

“Hambatannya, meskipun kami sudah menyampaikan jadwal *home visit* kepada orangtua dari jauh-jauh hari, tapi terkadang masih ada

orangtua yang masih nego, “*jangan sekarang, besok saja*”. Selain itu ternyata ada siswa yang rumahnya jauh, sementara jadwal waktu yang sudah ditentukan tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan, jadi terkadang pelaksanaan *home visit* bisa sampai malam hari.”

Untuk kelas enam, jadwal pelaksanaan *home visit* sudah ditetapkan dengan pasti hari, tanggal, dan bulannya. Dan pemberitahuan disampaikan dari jauh-jauh hari, yaitu pada waktu rapat wali murid awal masuk jenjang kelas. Telah disampaikan bahwa untuk tanggal dan hari sudah tidak bisa dinego, tetapi untuk waktu/jam nya masih bisa disesuaikan. Apabila memang ingin mengganti hari/tanggal harus memberi tahu sekolah sejak jauh-jauh hari. Supaya dari pihak sekolah dapat menyesuaikan. Namun pada kenyataannya, masih terdapat orangtua yang ketika diingatkan kembali, mendadak tidak bisa pada hari dan tanggal yang telah ditentukan, bahkan ada juga orangtua yang tidak memberi konfirmasi. Akhirnya kunjungan menjadi tertunda, solusi dari hal itu, kami dari pihak sekolah berusaha mencari hari/tgl lain agar semua siswa tetap dapat dikunjungi. Beliau mengatakan bahwa selama ini siswa dapat dikunjungi semua, hanya ada tahun lalu satu siswa yang tidak dikunjungi karena orangtuanya terlalu sibuk.

Wawancara juga dilakukan dengan Ibu Rina Suci Wulandari, S. Si:

“Biasanya pada jadwal *home visit* yang dibarengi dengan kegiatan sekolah lainnya. Kemudian orangtua anak yang terlalu sibuk, sehingga sulit untuk ditemui. Hambatan lainnya adalah waktu, rumah siswa yang jauh, kemudian guru yang belum mengetahui rumahnya (terkadang keablasan), itu membutuhkan banyak waktu untuk pelaksanaan *home visit*.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa hambatan lainnya adalah terkait dengan jadwal dan waktu. Terkadang, pelaksanaan *home visit* tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal itu terjadi karena adanya kegiatan sekolah yang mendadak dan bersamaan dengan jadwal *home visit*, sebab lainnya karena adanya orangtua yang terlalu sibuk, sehingga sulit untuk ditemui. Kemudian rumah siswa yang jauh, misalkan di Wonosari atau Wates, itu membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaan *home visit*.

Bapak Purwahid juga memaparkan adanya hambatan dalam pelaksanaan *home visit*. Beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaannya, belum sesuai dengan jadwal. Karena menyesuaikan jadwal dengan orangtua siswa yang sibuk juga sulit, jadi terkadang jika orangtua siswa bisanya hari minggu ya kami laksanakan pada hari minggu, meskipun jadwal pelaksanaan *home visit* adalah setiap hari Jum’at. Selain itu ada juga orangtua yang kurang mendukung, misalkan anaknya sudah rajin tapi justru malah orangtuanya yang mungkin bangunnya siang, ada juga orangtua yang seperti itu.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, hambatan selain pada jadwal, masih terdapat juga orangtua yang kurang mendukung. Misalkan siswa sering sekali datang terlambat, hal tersebut menjadi indikator siswa yang akan dikunjungi. Setelah dikunjungi, ternyata permasalahan juga terletak pada orangtua siswa yang juga sering bangun terlambat, sehingga anak menjadi ikut-ikutan. Dan meskipun telah dilakukan *home visit* hanya beberapa hari mengalami perubahan, selebihnya diulangi kembali.

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Menik Kamriana, S. Ag. Beliau menganggap bahwa program ini sangat bagus ketika dilaksanakan

sesuai perencanaan. Namun nyatanya masih terdapat beberapa guru yang tidak melaksanakan *home visit* dengan alasan terlalu sibuk. Sehingga tidak seluruh wali kelas dapat melaksanakan *home visit* dengan baik. Dengan masih banyaknya hambatan seperti yang telah dijelaskan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa evaluasi pelaksanaan *home visit* pada aspek hambatan dalam kategori **kurang**.

Jika dilihat secara keseluruhan pelaksanaan *home visit* masih diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5 Evaluasi Pelaksanaan Home Visit

No.	Aspek	Kategori
1.	Materi	Kurang
2.	Media	Baik
3.	Metode	Cukup
4.	Sistem Penilaian	Kurang
5.	Hambatan	Kurang

Tabel di atas menunjukkan bahwa, aspek materi masih kurang, pada aspek media cukup baik, aspek metode cukup, dan aspek sistem penilaian masih dalam kategori kurang baik. Selain itu, juga terdapat banyak hambatan dalam pelaksanaan *home visit*, sehingga pada aspek hambatan masih dalam kategori kurang. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi proses pelaksanaan *home visit* berada dalam kategori **kurang**.

E. Keberhasilan Program *Home Visit*

Untuk mengetahui evaluasi keberhasilan program *home visit*, terlebih dahulu harus mengetahui tujuan dari program *home visit*. Dari data dokumentasi yang diperoleh, tujuan program *home visit* adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh data yang lengkap dan akurat berkenaan dengan permasalahan peserta didik.
2. Menggalang komitmen bersama antara orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam rangka penyelesaian masalah.
3. Menjalin silaturahmi antara sekolah dan orangtua/wali.

Berikut ini akan penulis paparkan keberhasilan program *home visit* berdasarkan data yang diperoleh.

1. Perolehan Data Lengkap dan Akurat

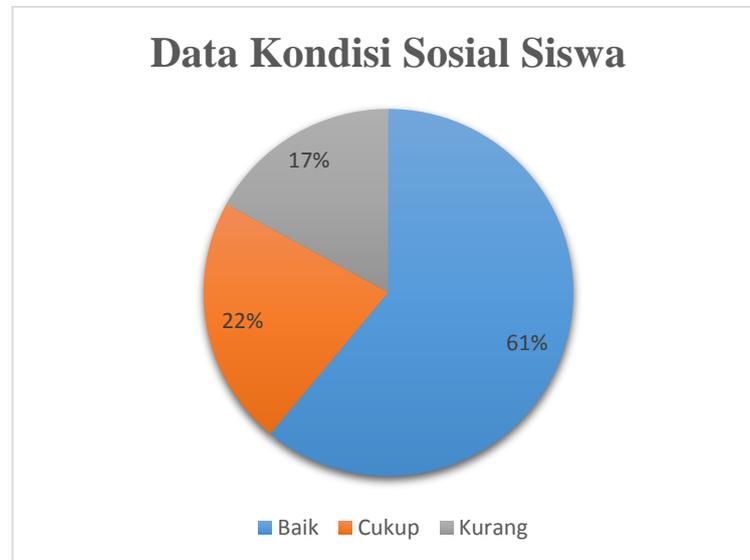
Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan permasalahan peserta didik. Data yang dapat diperoleh melalui program *home visit* antara lain;(a) kondisi sosial siswa di lingkungan, (b) kebiasaan belajar siswa di rumah, (c) kebiasaan sholat dan tadarus siswa di rumah, (d) fasilitas belajar peserta didik di rumah, (e) karakter yang dibangun di rumah, dan (f) hambatan belajar siswa. Berikut akan dipaparkan perolehan data yang lengkap dan akurat:

a. Perolehan Data Kondisi Sosial Siswa

Angket diberikan kepada 18 guru wali kelas/guru pelaksana program *home visit*. Diperoleh 11 guru menjawab bahwa kondisi sosial siswa di rumah baik, 4 orang guru menjawab kondisi sosial siswa di

rumah cukup baik, dan 3 orang guru menjawab kondisi sosial siswa di rumah kurang. Sehingga diperoleh persentase sebagai berikut:

Diagram 1 Data Kondisi Sosial Siswa



Berdasarkan diagram pie di atas dapat diketahui bahwa, setelah melaksanakan program *home visit*, 61% guru memperoleh data kondisi sosial siswa di rumah baik, 22% guru memperoleh data kondisi sosial siswa di rumah cukup baik, dan 17% guru memperoleh data kondisi sosial siswa di rumah kurang baik. Berdasarkan angket dari responden Bapak Firmansyah Hanif, wali kelas II C:

“Siswa dapat bersosialisasi dengan baik. Bermain dengan teman sebayanya di rumah dan mendapatkan perhatian yang dibutuhkan anak oleh orangtuanya.” (Angket diberikan pada tanggal 5 November 2018)

Menurut Bapak Eka Taberi Santosa, S. Pd. Si. (wali kelas VI A), berdasarkan jawaban angket yang diberikan pada tanggal 5 November 2018, beliau mengatakan bahwa:

“Siswa jarang bersosial dengan teman-teman sekampung, diakibatkan karena pulang sekolah sudah sore, dan sudah merasa capek. Terkadang di rumah tidak ada teman sebaya.”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terdapat siswa yang memiliki sikap sosial yang baik, mampu bersosialisasi dengan teman sebaya maupun dengan orangtuanya. Namun, ada juga anak yang kurang mampu bersosialisasi baik dengan teman sebayanya, dikarenakan sepulang sekolah sudah merasa lelah. Dan ada juga yang disebabkan karena di lingkungan rumah tidak terdapat teman sebayanya. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh guru wali kelas setelah melaksanakan *home visit* memperoleh data terkait kondisi sosial siswa di rumah, meskipun perolehan data berbeda-beda. Dalam hal ini perolehan data kondisi sosial siswa dalam kategori **baik**.

b. Perolehan Data Kebiasaan Belajar Siswa

Angket diberikan kepada 18 guru wali kelas/guru pelaksana program *home visit*. Diperoleh data bahwa 7 guru menjawab kebiasaan belajar siswa di rumah baik, 11 guru menjawab kebiasaan belajar siswa kurang. Sehingga diperoleh persentase sebagai berikut:

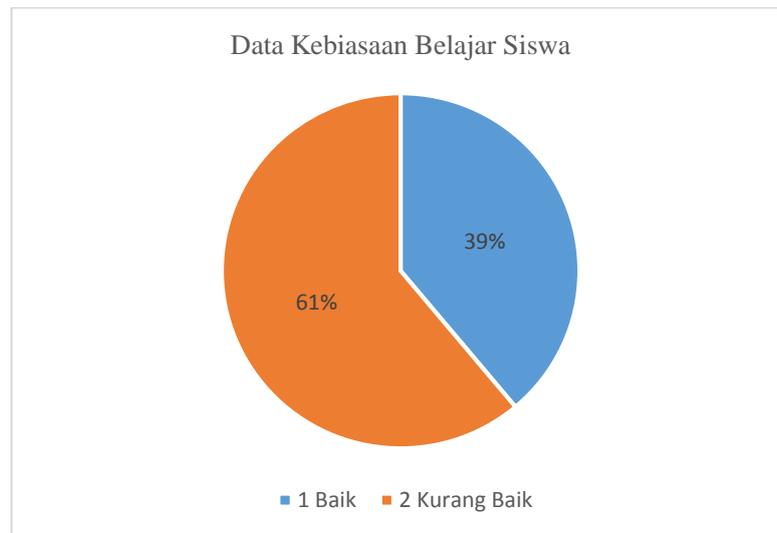
Diagram 2 Data kebiasaan Belajar Siswa

Diagram pie di atas menunjukkan bahwa setelah melaksanakan program *home visit*, 39% guru memperoleh data kebiasaan belajar siswa di rumah baik, dan 61% guru memperoleh data kebiasaan belajar siswa di rumah kurang baik. Berdasarkan jawaban angket dari responden bapak Eko Purwanto Hidayat, S. Pd. (wali kelas VI C), beliau mengatakan bahwa:

“Sebagian besar sudah terkondisikan, baik itu karena kesadaran anak, kebiasaan lingkungan (misal ada Jam Belajar Masyarakat), ataupun anak sudah mengikuti/diikutkan bimbingan belajar atau les di rumahnya.”(Angket diberikan pada tanggal 5 November 2018)

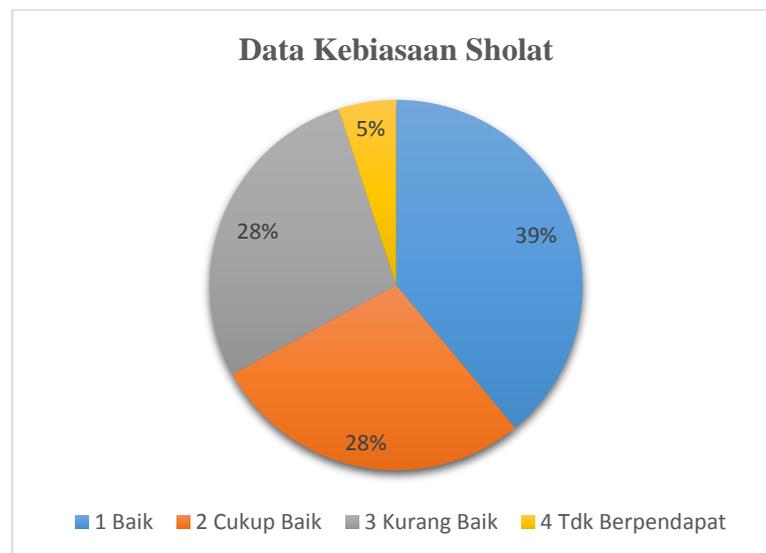
Menurut Bapak Purwahid, S. Ag. (wali kelas III B), dalam angket yang diberikan pada tanggal 5 November 2018, beliau menjawab:

“Mayoritas anak mendapat motivasi dari orangtua, namun setelah sehabis di sekolah, sampai rumah banyak langsung tidur.”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terdapat siswa yang sudah memiliki kebiasaan belajar yang baik. Yaitu belajar secara rutin atas kesadarannya pribadi, adanya Jam Belajar Masyarakat, dan ada juga yang telah mengikuti les/*privat* di rumahnya. Namun selain itu, ada juga siswa yang kebiasaan belajarnya kurang baik, penyebabnya adalah kelelahan ketika sudah seharian berada di sekolah. Ada juga siswa dan orangtua yang tidak memperhatikan kebiasaan belajarnya, karena lebih memprioritaskan di bidang psikomotor (Jawaban angket bapak Eko Prasetyo, wali siswa kelas IV B). Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh guru telah memperoleh data kebiasaan belajar siswa, oleh karena itu perolehan data kebiasaan belajar siswa dalam kategori **baik**.

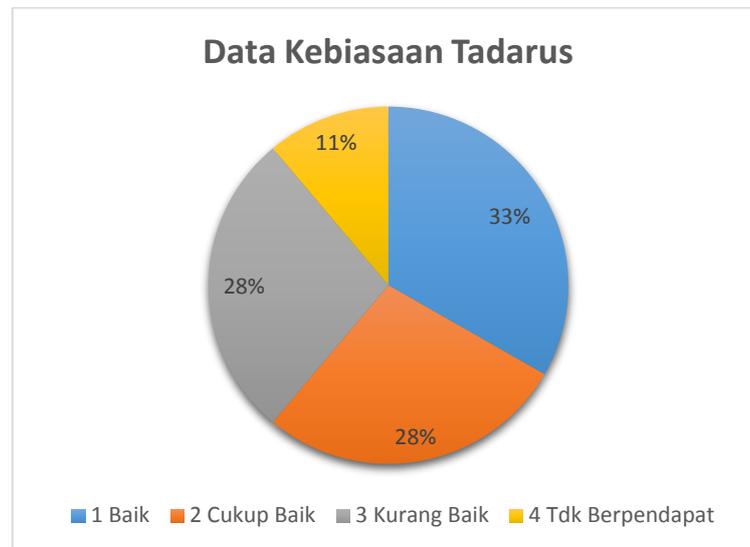
c. Perolehan Data Kebiasaan Sholat & Tadarus Siswa

Angket diberikan kepada 18 guru wali kelas/guru pelaksana program *home visit*. Diperoleh data 7 guru menjawab kebiasaan sholat siswa di rumah baik, 5 guru menjawab kebiasaan sholat siswa di rumah cukup baik, 5 guru menjawab kebiasaan sholat siswa di rumah kurang baik, dan 1 guru tidak berpendapat. Sedangkan dalam hal tadarus, diperoleh data 6 guru menjawab kebiasaan tadarus siswa di rumah sudah baik, 5 guru menjawab kebiasaan tadarus siswa di rumah cukup baik, 5 orang menjawab kebiasaan tadarus siswa di rumah kurang, dan 2 guru tidak berpendapat. Sehingga diperoleh persentase sebagai berikut:

Diagram 3Data Kebiasaan Sholat

Berdasarkan diagram pie di atas dapat dipahami bahwa, 39% guru memperoleh data bahwa kebiasaan sholat siswa di rumah baik, 28% guru memperoleh data bahwa kebiasaan sholat siswa di rumah cukup baik, 28% guru memperoleh data bahwa kebiasaan sholat siswa di rumah kurang baik, dan 5% guru tidak berpendapat terkait kebiasaan sholat siswa di rumah. Berdasarkan jawaban angket responden ibu Siti Andreani Fatonah, S. Pd. M.Si. (wali kelas IA), beliau mengatakan bahwa anak sudah terbiasa sholat di masjid. Sedangkan jawaban angket responden ibu Rani Hidayatun (wali kelas IIB), beliau menjelaskan bahwa kebiasaan sholat anak masih belum bisa melaksanakan secara rutin, terutama sholat subuh dan isya.

Untuk persentase kebiasaan tadarus siswa di rumah sebagai berikut:

Diagram 4Data Kebiasaan Tadarus Siswa

Berdasarkan diagram pie di atas dapat diketahui bahwa setelah melaksanakan *home visit*, 33% guru memperoleh data bahwa kebiasaan tadarus siswa di rumah baik, 28% guru memperoleh data bahwa kebiasaan tadarus siswa di rumah cukup baik, 28% guru memperoleh data bahwa kebiasaan siswa di rumah kurang baik, dan 11% guru tidak berpendapat tentang kebiasaan tadarus siswa di rumah. Berdasarkan jawaban responden Riska Widiastuti, S. Pd. (wali kelas II A), beliau mengatakan bahwa:

“Anak cenderung lebih tertarik dengan HP dan bermain *game*, daripada membaca surat pendek/Al-Qur’an”

Sedangkan jawaban angket yang diberikan pada tanggal 5 November 2018 responden Bapak Eko Purwanto Hidayat, S. Pd. (wali kelas VI C), beliau mengatakan bahwa:

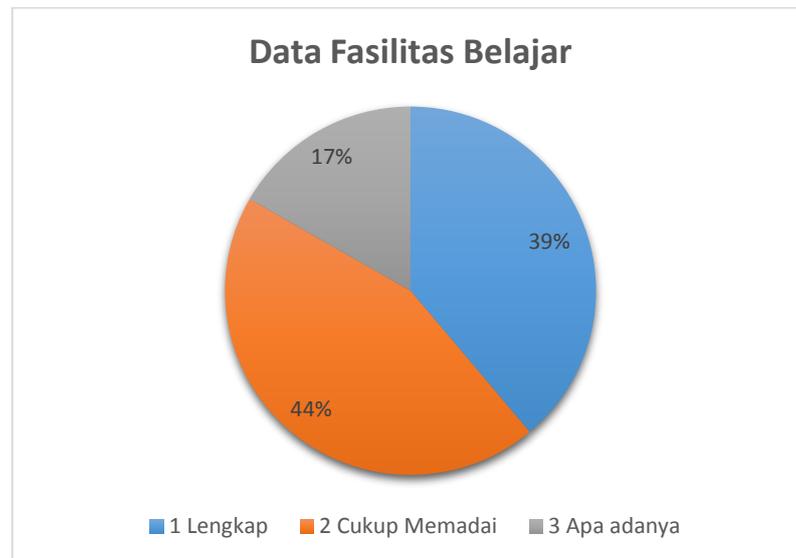
“Tadarus Al-Qur’an mengalami peningkatan setelah adanya program simakan tadarus di sekolah.”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terdapat kebiasaan tadarus siswa di rumah yang masih kurang, anak lebih tertarik dengan HP atau bermain *game* dibandingkan untuk tadarus. Namun ada juga siswa yang kebiasaan tadarusnya mengalami peningkatan, yaitu menjadi rutin setelah adanya program simakan di sekolah. Bahkan ada juga siswa yang sudah mengikuti TPA di tempat tinggalnya.

Secara umum, guru telah memperoleh data kebiasaan sholat dan tadarus siswa di rumah setelah melaksanakan *home visit*. Namun masih terdapat 3 dari 18 guru yang tidak berpendapat dalam hal kebiasaan sholat dan tadarus siswa di rumah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perolehan data kebiasaan sholat dan tadarus siswa **cukup**.

d. Perolehan Data Fasilitas Belajar Siswa

Angket diberikan kepada 18 guru wali kelas/guru pelaksana program *home visit*. Diperoleh data 7 guru menjawab fasilitas belajar siswa di rumah lengkap, 8 guru menjawab fasilitas belajar siswa di rumah cukup memadai, dan 3 guru menjawab fasilitas belajar siswa di rumah apa adanya. Sehingga diperoleh persentase sebagai berikut:

Diagram 5 Data Fasilitas Belajar Siswa

Berdasarkan diagram pie di atas, dapat diketahui bahwa setelah melakukan *home visit*, 39% guru memperoleh data fasilitas belajar siswa di rumah lengkap, 44% guru memperoleh data fasilitas belajar siswa cukup memadai, dan 17% guru memperoleh data fasilitas belajar siswa apa adanya. Berdasarkan jawaban angket dari responden bapak Eko Purwanto Hidayat, S. Pd, beliau menjawab bahwa:

“Fasilitas belajar anak rata-rata sudah terpenuhi dan lengkap, dikarenakan perekonomian orangtua termasuk golongan menengah ke atas.”

Menurut bapak Eko Prasetyo (wali kelas IV B), berdasarkan jawaban angket yang diberikan pada tanggal 5 November 2018, beliau menjawab:

“Apabila dilihat dari kondisi keluarga, fasilitas yang dimiliki adalah apa adanya.”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa fasilitas belajar anak dapat di sesuaikan dengan kondisi perekonomian keluarga. Ada

anak yang sudah memiliki fasilitas belajar yang lengkap/baik, namun ada juga yang apa adanya/kurang. Ada juga siswa yang sudah diberikan fasilitas baik seperti meja belajar, justru tidak dimanfaatkan, anak memilih belajar di tempat tidur (jawaban angket Nur Khamidah, S.Pd). Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh guru telah memperoleh data fasilitas siswa, oleh karena itu dalam hal perolehan data fasilitas siswa di rumah dalam kategori **baik**.

e. Perolehan Data Karakter yang Ditanamkan di Rumah

Angket diberikan kepada 18 guru wali kelas/guru pelaksana program *home visit*. Namun dalam hal ini satu guru menjawab lebih dari satu karakter yang di tanamkan orangtua kepada anaknya di rumah. Sehingga diperoleh data sebagai berikut; 38,89% guru menjawab karakter yang dibangun oleh orangtua kepada anak di rumah adalah tanggungjawab, 27,78% guru menjawab karakter yang dibangun oleh orangtua kepada anak di rumah adalah kejujuran, 83,33% guru menjawab karakter yang dibangun oleh orangtua kepada anak di rumah adalah disiplin, 11,11% guru menjawab karakter yang dibangun oleh orangtua kepada anak di rumah adalah rajin dan keimanan, 16,67% guru menjawab karakter yang dibangun oleh orangtua kepada anak di rumah adalah peduli dan sopan santun, dan 5,56% guru menjawab karakter yang dibangun oleh orangtua kepada anak di rumah adalah kerja keras dan Percaya Diri.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar karakter yang dibangun oleh orangtua kepada anak di rumah adalah kedisiplinan, dengan persentase sebesar 83,33%. Menurut jawaban angket responden Wahyu Pratiwi (wali kelas 4C), beliau mengatakan bahwa:

“Karakter yang dibangun berupa tanggungjawab terhadap proses belajar di Sekolah, disiplin waktu untuk beribadah sholat, dan menjadi anak yang nurut terhadap nasehat orangtua, sehingga orangtua mudah untuk memantau.” (Angket diberikan pada tanggal 5 November 2018).

Menurut Eko Prasetyo (wali kelas 4B) dalam jawaban angketnya yang diberikan pada tanggal 5 November 2018. Beliau menjelaskan bahwa:

“Melihat kebiasaan yang diberikan orangtua, anak lebih condong ditanamkan pendidikan karakter berupa tanggungjawab, disiplin, dan kerja keras.”

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter yang di bangun oleh orangtua kepada anak di rumah sangat beragam. Diantaranya adalah; tanggungjawab, kejujuran, disiplin, rajin, keimanan, peduli, opan santun, kerja keras dan Percaya Diri. Sehingga dalam hal ini, semua guru telah memperoleh data tentang karakter yang di bangun oleh orangtua kepada anak di rumah. Oleh karena itu pada aspek perolehan data penanaman karakter siswa di rumah dalam kategori **baik**.

f. Perolehan Data Hambatan Belajar Siswa

Angket diberikan kepada 18 guru wali kelas/guru pelaksana program *home visit*. Diperoleh data bahwa hambatan belajar siswa berdasarkan jawaban angket yang di berikan sangat beragam. Diantaranya; 4 guru menjawab stamina/kelelahan, 12 guru menjawab kurang fokus, 5 guru menjawab kurang teliti, 2 guru menjawab kurang percaya diri, dan 2 guru menjawab kurang motivasi. Dalam hal ini data hambatan belajar siswa paling banyak adalah kurang fokus, yaitu dengan persentase 66,67%. Berdasarkan jawaban angket responden Wahyu Pratiwi (wali kelas 4C), beliau mengatakan bahwa:

“Hambatan belajar siswa adalah diganggu oleh adiknya, dan tempat tidur yang masih satu kamar dengan kakak/adik jadi mengganggu.”

Berdasarkan jawaban tersebut, siswa menjadi kurang fokus belajar karena sering di ganggu oleh adiknya saat belajar. Faktor yang mempengaruhi lainnya adalah fasilitas, siswa belum di sediakan tempat tidur/tempat belajar sendiri, sehingga ketika belajar menjadi kurang fokus. Sedangkan, hambatan belajar siswa yang lain berupa stamina/kelelahan. Siswa menjadi sulit belajar karena sudah merasa lelah ketika seharian di sekolah. Namun ada juga hal lain yang membuat anak merasa kelelahan, seperti jawaban angket responden Eko Prasetyo (wali kelas 4B). Beliau mengatakan bahwa hambatan yang dialami peserta didik ketika belajar adalah stamina, orangtua dan anak selain memprioritaskan pada ranah kognitif juga pada ranah psikomotor, seperti sepatu roda, sepak bola, dan lain sebagainya.

Sehingga stamina anak habis untuk latihan sepatu roda dan menyebabkan belajar anak di rumah menjadi kurang maksimal karena sudah merasa kelelahan. Sedangkan untuk kelas bawah (1 dan 2) terdapat hambatan belajar yang disebabkan karena siswa masih belum bisa membaca.

Berdasarkan data di atas, secara keseluruhan guru telah memperoleh data tentang hambatan belajar siswa. Dalam hal ini, perolehan data hambatan belajar siswa sangat beragam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek perolehan data hambatan belajar siswa dalam kategori **baik**.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6 Perolehan Data Lengkap dan Akurat

No	Aspek	Kategori
1.	Perolehan Data Kondisi Sosial Siswa.	Baik
2.	Perolehan Data Kebiasaan Belajar Siswa.	Baik
3.	Perolehan Data Kebiasaan Sholat & Tadarus Siswa.	Cukup
4.	Perolehan Data Fasilitas Belajar Siswa.	Baik
5.	Perolehan Data Karakter yang Dibangun di Rumah.	Baik
6.	Perolehan Data Hambatan Belajar Siswa.	Baik

Tabel di atas menjelaskan bahwa perolehan data kondisi sosial siswa dalam kategori baik, perolehan data kebiasaan belajar siswa dalam kategori baik, perolehan data kebiasaan sholat dan tadarus dalam kategori cukup, perolehan data fasilitas belajar siswa dalam kategori baik, perolehan data karakter yang ditanamkan kepada anak di rumah dalam kategori baik, dan perolehan data hambatan belajar siswa dalam kategori baik. Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perolehan data lengkap dan akurat dalam kategori **baik**.

2. Penyelesaian Permasalahan Siswa

Bentuk permasalahan siswa yang dapat dibahas oleh guru bersama orangtua siswa sangatlah beragam. Berdasarkan angket yang diberikan kepada 18 guru pelaksana, satu orang guru dapat menjawab beberapa permasalahan siswa yang dapat dibahas bersama orangtua. Sehingga di peroleh data bahwa 55,56% guru menjawab masalah akademik siswa, 16,67% guru menjawab masalah keagamaan siswa, 27,78% guru menjawab masalah sosial siswa, dan 83,33% guru menjawab masalah perilaku/kebiasaan/karakter siswa. Menurut bapak Purwahid (wali kelas 3B), menjelaskan bahwa:

“Bentuk permasalahan yang dibahas: Cara belajar, ibadah, pembiasaan yang diterapkan di rumah, kebiasaan peserta didik, cara bergaul di lingkungan rumah, kepedulian pada keluarga, dan sosialisasinya.”(angket diberikan pada tanggal 5 November 2018).

Berdasarkan data di atas permasalahan yang dapat di bahas bersama orangtua sangatlah beragam. Diantaranya adalah; akademik siswa, keagamaan/bagaimana beribadah siswa, sosial siswa, dan

perilaku/kebiasaan/karakter siswa. Guru dan orangtua harus bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Guru bersama orangtua telah melakukan diskusi dan menggalang komitmen untuk menyelesaikan permasalahan siswa. Ada beberapa komitmen yang dibangun antara guru dan orangtua berdasarkan hasil data angket yang diperoleh. Diantaranya; 72,22% guru menjawab komitmen menyamakan metode terkait penyelesaian masalah siswa, 66,67% guru menjawab komitmen saling memberi informasi/berkomunikasi secara efektif, dan 16,67% guru menjawab komitmen untuk memantau perkembangan anak. Wawancara dilakukan bersama Najwa (Siswi kelas 6A), dia menjelaskan bahwa:

“Saat itu semua wali kelas 6, dan bu Rani datang ke rumah bertemu dengan ibu saya. Pas itu saya dari Ngeprint angket sekolah, terus saya di panggil untuk ikut ngobrol sama mereka. Waktu itu membahas apa-apa yang perlu diperbaiki pada diri saya, bagaimana saya belajar, memberi masukan dan motivasi untuk saya. Saya merasa senang, jujur saya ingin dikunjungi berkali-kali. Tapi karna kesempatan memang cuman satu kali jadi ya sudah lah nggak papa. Saya merasa lebih diperhatikan, sehingga saya lebih semangat untuk belajar dan memperbaiki hal-hal lainnya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru bersama orangtua benar-benar telah melakukan diskusi untuk penyelesaian masalah siswa. Ketika berdiskusi dan menggalang komitmen tidak hanya bersama orangtua siswa, tetapi siswa juga harus ada untuk ikut berdiskusi. Adapun komitmen yang dibangun bersama orangtua anatara lain guru dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya harus bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan siswa, guru dan orangtua harus melakukan

komunikasi yang efektif, dan guru dan orangtua harus memantau perkembangan anak. Dengan menggalang komitmen bersama orangtua dan anggota keluarga lainnya, diharapkan dapat mempermudah dalam penyelesaian masalah siswa.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada 18 guru pelaksana *home visit*, diperoleh persentase sebagai berikut:

Diagram 6 Penyelesaian Permasalahan Siswa



Diagram di atas menunjukkan bahwa 89% guru mengatakan permasalahan siswa menjadi lebih mudah terselesaikan ketika didiskusikan bersama orangtua, dan 11% guru mengatakan tetap sulit. Berdasarkan hasil jawaban angket responden Eko Purwanto Hidayat (wali kelas 6C), beliau mengatakan bahwa:

“Cukup membantu, sebagai contoh ada dua siswa yang disebabkan faktor usia yang memasuki masa pubertas menjadikan keduanya saling menyukai. Setelah orangtua mengetahui makan akan terjalin komunikasi antar orangtua, sehingga perkembangan anak dapat dikontrol oleh orangtua dan guru.” (Angket diberikan tanggal 5 November 2018).

Wawancara juga dilakukan bersama ibu Dewi Putri (Ibu Najwa, siswi kelas 6A) pada hari Jum'at, 19 Oktober 2018. Beliau menerangkan bahwa:

“Jelas ada perubahan, dulu anak saya sebelum dilakukan *home visit* ketika belajar ataupun sholat masih harus diingatkan. Tetapi semenjak dilakukan *home visit* oleh bu Rina bahwa kelas V masalah ibadah seharusnya sudah tidak diingatkan lagi, sejak itu anak saya mengalami peningkatan, sholat sudah tidak diingatkan lagi, ya pokoknya saya nyuruhnya itu berkurang. Jadi rasa tanggungjawab dan mandiri anak saya meningkat. Dan sekarang juga lebih disiplin dalam hal waktu yang saya rasakan pada anak saya setelah dilakukan *home visit*.”

Sedangkan menurut bapak Eko Taberi Santosa (wali kelas 6A), berdasarkan jawaban angket yang telah diberikan pada tanggal 5 November 2018. Beliau mengatakan bahwa:

“Tidak semudah membalikan telapak tangan, butuh komitmen kuat untuk sebuah kesepakatan. Contoh: pegang dan menggunakan HP hanya Sabtu dan Minggu. Ada orangtua yang betul-betul komit, tetapi ada juga yang masih setengah-setengah.”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa setelah dilakukan *home visit*, dan guru telah berdiskusi dan menggalang komitmen bersama orangtua, anak menjadi ada perubahan dan permasalahan siswa menjadi lebih mudah untuk diselesaikan. Sebagai contoh terdapat dua siswa yang telah mengalami masa pubertas, keduanya mulai saling menyukai. Setelah dilakukan *home visit*, orangtuanya menjadi mengetahui. Kemudian terdapat komunikasi antar orangtua dan guru, sehingga permasalahan dapat teratasi. Selain itu ada anak yang kurang disiplin, setelah dilakukan *home visit* antara anak, orangtua, dan guru menggalang komitmen. Sehingga anak mengalami perubahan menjadi lebih disiplin. Namun ada

juga permasalahan yang sulit di atasi, sebagai contoh adalah membiasakan anak untuk tidak terlalu sering memegang atau menggunakan HP.

Meskipun tidak semua permasalahan siswa dapat diselesaikan dengan mudah, namun secara keseluruhan *home visit* dapat membantu dan mempermudah dalam penyelesaian masalah serta mempermudah dalam penanaman karakter terhadap siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 7Penyelesaian Permasalahan Siswa

No	Aspek	Persentase	Kategori
1.	Komitmen yang dibangun		
	Kerjasama	72,22%	Baik
	Komunikasi efektif	66,67%	Cukup
	Memantau perkembangan anak.	16,67%	Kurang
2.	Permasalahan dapat diselesaikan dengan mudah.	89%	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa antara guru dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya telah melakukan komitmen. Adapun komitmen yang dibangun antara lain; kerjasama berada dalam kategori baik, komunikasi efektif berada dalam kategori cukup, dan memantau perkembangan anak dalam kategori kurang. Sedangkan penyelesaian masalah menjadi lebih mudah berada dalam kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyelesaian permasalahan siswa dalam kategori **Baik**.

3. Silaturahmi Antara Sekolah dan Orangtua Siswa

Angket diberikan kepada 18 guru wali kelas/guru pelaksana *home visit*. Diperoleh data persentase tentang silaturahmi yang terjalin antara sekolah dengan orangtua siswa selama ini. 88,89% guru menjawab silaturahmi melalui program *home visit*, 72,22% guru menjawab silaturahmi pertemuan wali murid, 77,78% guru menjawab silaturahmi melalui pengajian wali murid, 22,22% guru menjawab silaturahmi via WhatsApp (WA), 16,67% guru menjawab silaturahmi pada acara milad, baksos, orangtua berkunjung ke sekolah, takziah, pengajian haji, dan menjenguk ketika sakit. Berdasarkan jawaban angket responden Purwahid, S.Ag (wali kelas 3B), menjelaskan bahwa:

“Bentuk silaturrahim yang dibangun oleh sekolah: pengajian khusus wali murid setiap 3 bulan sekali, pertemuan pada masing-masing jenjang kelas, dan *home visit* oleh guru kelas.”

Wawancara juga dilakukan bersama ibu Menik Kamriana, S. Ag, selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah Pakel, pada tanggal 5 November 2018. Beliau mengatakan bahwa:

“Pengajian wali murid kelas 1 sampai kelas 6, pertemuan wali murid per kelas, ketika ada yang sakit misalkan, dari sekolah atau perwakilan ada yang menjenguk, atau kalau dari wali murid ada yang mengadakan pengajian, dari sekolah juga terkadang kesana. Selain itu, setiap kelas sudah mempunyai grub WA.”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa silaturrahim yang dibangun antara sekolah dengan orangtua siswa selama ini sangat bermacam-macam. Diantaranya adalah pengajian wali murid setiap tiga bulan sekali, pertemuan wali murid baik perkelas maupun seluruh angkatan, *home visit*, silaturrahim melalui WA, pengajian haji apabila ada

wali siswa yang hendak pergi haji, menjenguk apabila ada yang sakit, melalui acara milad, dan melalui acara-acara lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di peroleh data sebagai berikut:

Tabel 8 Silaturahmi Antara Sekolah dengan Orangtua

No	Aspek	Prosentase	Kategori
1.	<i>Home Visit</i>	88,89%	Baik
2.	Pertemuan Wali Murid	72,22%	Baik
3.	Pengajian Wali Murid	77,78%	Baik
4.	Via WA	22,22%	Kurang
5.	Acara Milad, Baksos, dll	16,67%	Kurang

Tabel di atas menunjukkan bahwa selama ini silaturahmi yang dibangun sekolah sangat beragam, diantaranya adalah *home visit* berada dalam kategori baik, pertemuan wali murid dalam kategori cukup baik, pengajian wali murid dalam kategori baik, grup WA dalam kategori kurang, acara milad, bakso, dan lain-lain dalam kategori kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa silaturahmi antara sekolah dengan orangtua siswa selama ini dalam kategori **baik**.

Secara umum, keberhasilan program *home visit* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 9 Evaluasi Tujuan Program Home Visit

No	Aspek	Kategori
1.	Perolehan data lengkap dan akurat	Baik
2.	Penyelesaian permasalahan siswa	Baik
3.	Silaturahmi	Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tujuan program *home visit* aspek perolehan data lengkap dan akurat dalam kategori baik, aspek penyelesaian permasalahan siswa dalam kategori baik, dan aspek silaturahmi antara sekolah dengan orangtua siswa dalam kategoribaik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program *home visit* secara umum dalam kategori **baik**.